

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TELAHAH PUSTAKA

1. Perilaku

a. Definisi Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi bersama lingkungan, mulai dari tabiat yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Oktaviana, 2015).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta hubungan manusia bersama dengan lingkungannya yang terwujud didalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) tabiat merupakan suatu tindakan yang mampu dicermati dan membawa frekuensi spesifik, durasi dan target baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai aspek yang saling berinteraksi.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang didalam melaksanakan tanggapan pada suatu hal dan lantas dijadikan tradisi dikarenakan terdapatnya

nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau kegiatan berasal dari manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia bersama lingkungannya yang terwujud didalam wujud pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai tanggapan organisme atau seseorang pada rangsangan berasal dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yaitu wujud pasif dan wujud aktif dimana wujud pasif adalah tanggapan internal yaitu yang berjalan didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat diamati berasal dari orang lain tetapi wujud aktif yaitu kalau tabiat itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

b. Jenis-jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Oktaviana (2015):

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat lapisan saraf
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- 3) Perilaku nampak dan tidak tampak
- 4) Perilaku simple dan kompleks
- 5) Perilaku kognitif

c. Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari wujud respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1) Bentuk pasif/perilaku tertutup (covert behavior)

Respons seseorang terhadap dorongan dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap dorongan ini tetap terbatas terhadap perhatian, persepsi, ilmu pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang berjalan terhadap seseorang yang menerima dorongan tersebut, dan belum bisa dicermati secara paham oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (over behavior)

Respons pada stimulan tersebut sudah jelas didalam wujud tindakan atau praktik, yang dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo, 2007) mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non behavior causes). selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yakni:

1) Faktor predisposisi

Merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek, maka kerap disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang juga faktor predisposisi, yaitu: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, ilmu pengetahuan.

2) Faktor pendukung

Faktor pendukung terwujud didalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Fasilitas ini terhadap hakikatnya membantu atau memungkinkan terwujudnya perilaku, agar disebut segi pendukung atau pemungkin.

3) Faktor pendorong

Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan tingkah laku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari tingkah laku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting (Triwibowo, 2015).

Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu:

Presentase = $\frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$. Kategori hasil

dalam skala pengukuran ini menggunakan skala ordinal dengan kategori :

- a. Prilaku pencegahan kategori baik jika nilainya \geq 76-100%
- b. Prilaku pencegahan kategori cukup jika nilainya 60-75%
- c. Prilaku pencegahan kategori kurang jika nilainya \leq 60%

2. Corona Virus Disease-19 (Covid-19)

a. Definisi Covid-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang mengakibatkan penyakit. Ada setidaknya dua model coronavirus yang mengakibatkan penyakit yang mengundang gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Resiko kematian persoalan SARS adalah 10% meninggal dunia, MERS sebesar 35%, sedangkan virus corona hanya 3%. Namun virus corona tersebar lebih cepat walaupun angka risiko kematiannya tidak sebesar SARS (ditransmisikan dari kucing luwak) bahkan MERS (ditransmisikan dari unta). Sars-CoV-2 merupakan virus yang mengakibatkan *Coronavirus Disease* (COVID-19) (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Peningkatan masalah COVID-19 di masyarakat didukung oleh proses penyebaran virus yang cepat, baik berasal dari hewan ke manusia, ataupun antara manusia. Virus SARS-CoV-2 berasal dari hewan ke manusia utamanya disebabkan oleh mengonsumsi hewan yang terinfeksi virus berikut sebagai sumber makanan manusia, utamanya hewan kelelawar. Proses penularan COVID-19 kepada manusia wajib diperantarai oleh reservoir kunci yaitu *alphacoronavirus* dan *betacoronavirus* yang memiliki kekuatan menginfeksi manusia. Kontak yang erat bersama dengan pasien yang terinfeksi COVID-19 akan mempermudah proses penularan COVID-19 antara manusia.

Proses penularan COVID-19 disebabkan oleh pengeluaran droplet yang memiliki kandungan virus SARS-CoV-2 ke udara oleh pasien terinfeksi disaat batuk ataupun bersin. Droplet di udara selanjutnya dapat terhirup oleh manusia lain di dekatnya yang tidak terinfeksi COVID-19 melalui hidung ataupun mulut. Droplet selanjutnya masuk kedalam paru-paru dan proses infeksi pada manusia yang sehat berlanjut (Shereen, Khan, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020; Wei et al., 2020).

Secara klinis, representasi terdapat infeksi virus SARS-CoV-2 terhadap manusia diawali dari adanya

asimtomatik hingga pneumonia sangat berat, dengan sindrom akut pada gangguan pernapasan, syok septik dan kegagalan multiorgan yang berujung pada kematian. Hal ini akan meningkatkan ancaman di dalam masa pandemi COVID-19 sehingga jumlah masalah COVID-19 di masyarakat terus meningkat (Guan et al., 2020).

3. Konsep Pencegahan

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan yang identik dengan perilaku.

Pengertian pencegahan secara umum adalah mengambil alih tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian. Dalam mengambil langkah-langkah pencegahan, harus berdasarkan pada data atau keterangan yang bersumber dari hasil analisis epidemiologi atau hasil pengantaran atau penelitian epidemiologi (Nur Nasry, 2008).

b. Tingkat Pencegahan

1) Pencegahan Primer

Pencegahan primer melibatkan tindakan yang diambil sebelum terjadinya masalah kesehatan dan termasuk faktor promosi kesehatan dan perlindungan.

Dalam aspek promosi kesehatan, pencegahan primer berfokus terhadap peningkatan kesehatan secara keseluruhan berasal dari individu, keluarga, dan kelompok masyarakat. Perlindungan kesehatan ditunjukkan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan spesifik. Misalnya, imunisasi adalah ukuran pelindung untuk penyakit menular tertentu. Aspek perlindungan kesehatan dari pencegahan primer juga dapat melibatkan mengurangi atau menghilangkan faktor risiko sebagai cara untuk mencegah penyakit.

2) Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder berfokus pada identifikasi dini dan pengobatan masalah kesehatan yang ada dan terjadi setelah masalah kesehatan telah muncul. Dalam praktek kesehatan masyarakat pada tahap ini, penekanan utama adalah pada menyelesaikan masalah kesehatan dan mencegah konsekuensi serius. Kegiatan pencegahan sekunder termasuk skrining dan diagnosis dini, serta pengobatan untuk masalah kesehatan yang ada.

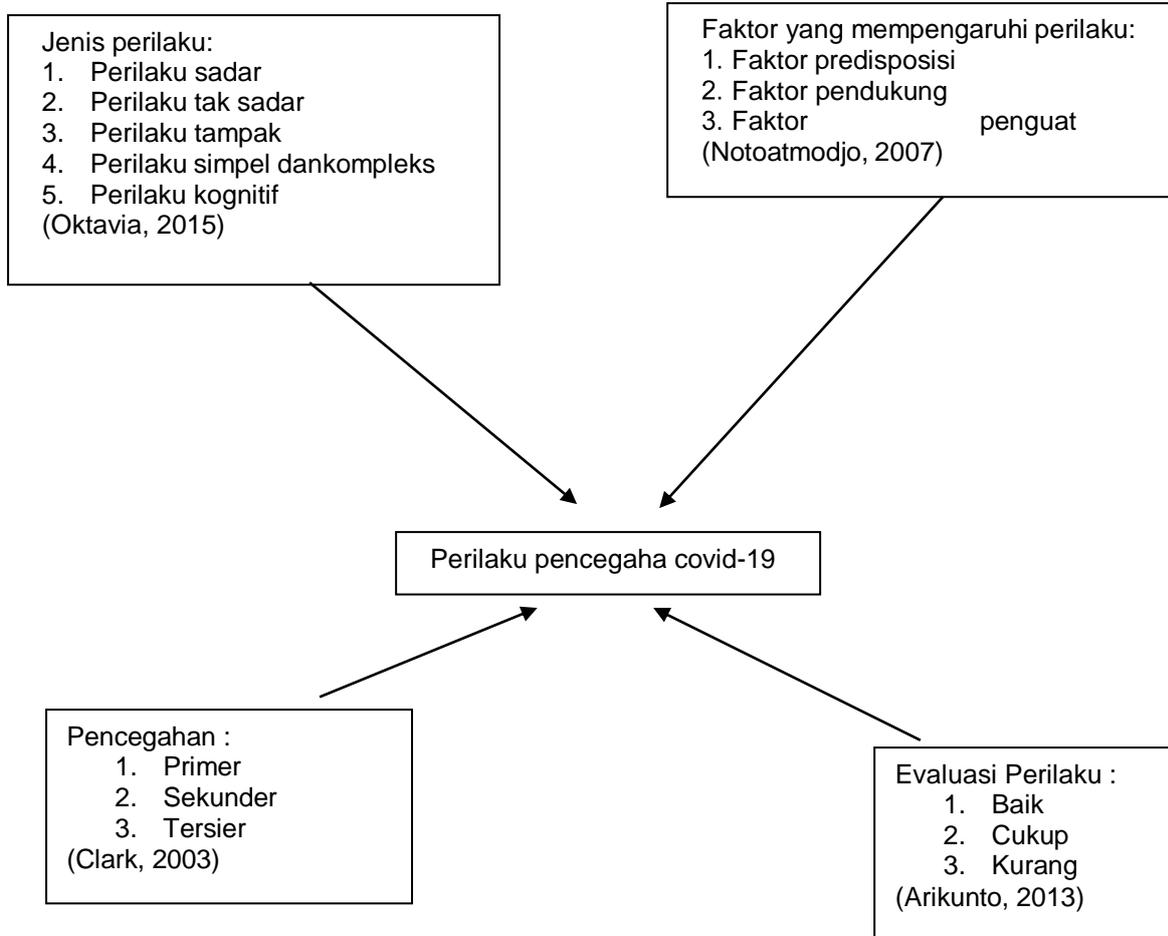
3) Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier adalah kegiatan yang bertujuan mengembalikan klien ke tingkat fungsi tertinggi

dan mencegah kerusakan lebih lanjut dalam kesehatan (Clark, 2003).

B. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.



Tabel. 2. 1 Kerangka Teori